



DIMENSI KEBERAGAMAAN NGESTU DALAM UPACARA NGABEN

I Made Pasek Subawa¹

¹Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹paseksubawa@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:
cremation
ceremony;
ngestu; social
religious

Abstract

Implementation ngestu the cremation ceremony is one effort that was built in the tradition of the community to be able to unite ourselves on the social status, class, social stratification, and social attributes in the social life of the religious. In its implementation uphold a sense of solidarity and togetherness to build egalitarian values for all citizens with the same service. But the objective reality and historical indicate that the Balinese social structure divided into traditional classes where each class has a class solidarity, prestige, and attributes that can be used as a class identity. All of the attributes relating to the status inherent in a person and has important implications on the establishment of a hierarchy of social and privilege which refers to the position of high-low as well as superior and inferior in leadership of the network system, where the higher grade is considered to have power and authority over spacious with others in the social and religious life in the community. The difference can be deconstructed with realistic thinking with reference to the literature, ie essentially every human being is the same, because it comes from God. Therefore, there is no human reason to distinguish itself with other human beings, because of the social realities on the social attributes of a product of human culture as a result of erroneous interpretation of the teachings of the holy book of the Vedas.

Kata kunci:
upacara
ngaben;
ngestu;
sosialreligius

Abstrak

Pelaksanaan *ngestu* dalam upacara *ngaben* merupakan salah satu upaya yang dibangun dalam tradisi masyarakat untuk dapat menyatukan diri atas status sosial, kelas, stratifikasi sosial, dan atribut sosial dalam kehidupan sosial religius. Di dalam pelaksanaannya menjunjung tinggi rasa solidaritas dan kebersamaan untuk membangun nilai-nilai egaliter bagi semua warga masyarakat dengan pelayanan yang sama. Tetapi realitas objektif dan historis menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Bali terpilah ke dalam kelas tradisional yang mana setiap kelas memiliki solidaritas kelas, gengsi, serta atribut yang dapat digunakan sebagai identitas kelas. Semua atribut tersebut berkaitan dengan status yang melekat dalam diri seseorang dan berimplikasi luas terhadap terbentuknya *hierarchy* sosial serta *privilege* yang mengacu

pada kedudukan tinggi-rendah maupun superior dan inferior dalam *leader ship of network system*, di mana kelas yang lebih tinggi dianggap memiliki kekuasaan dan wewenang yang lebih luas dengan pihak lain dalam kehidupan sosial maupun religius dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dapat didekonstruksi dengan pemikiran yang realistis dengan mengacu pada sastra, yaitu pada hakikatnya setiap manusia adalah sama, karena bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada alasan manusia untuk membedakan dirinya dengan manusia yang lainnya, karena realitas sosial atas atribut sosial tersebut merupakan produk manusia dalam kebudayaan akibat penafsiran yang keliru dari ajaran pustaka suci veda.

PENDAHULUAN

Kehidupan beragama jika melihat dan memperhatikan keberadaan agama-agama di dunia, secara nyata bahwa pembahasannya terinci tentang ekspresi agama yang bervariasi, agama-agama yang berbeda diasumsikan memiliki perbedaan pula dalam penganutannya. Misalnya penganut katolik diharapkan ikut serta secara teratur dalam sakramen katolik dan persekutuan suci (*holy communion*), tetapi bagi pemeluk agama islam hal itu terasa asing. Demikian pula halnya kewajiban bagi pemeluk islam untuk pergi ke Mekah, paling tidak sekali dalam hidupnya, hal itu juga asing bagi penganut agama lainnya. Contoh lainnya lagi adalah orang Hindu ada yang pantang makan daging sapi, penganut islam dan yahudi mengharamkan daging babi, agama protestan pantang minuman dan makanan yang beralkohol, dan hingga sekarang penganut katolik tidak makan daging sapi pada hari jum'at. Nampak bahwa variasi-variasi ini bersifat mendasar, dan dapat pula dikatakan bahwa variasi itu malahan amat rinci. Diluar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktek tersebut, nampaknya terdapat konsensus umum dalam semua agama yang mengungkapkan keberagaman itu seperti sama-sama memiliki ritual, memuja tuhan, pantang berbuat kejahatan, dan sebagainya. Dengan demikian, konsensus umum ini menciptakan seperangkat dimensi inti keberagaman itu (Robertson, Ed.,1995:25).

Dimensi keberagaman yang diasumsikan ke dalam pola hidup dan cara pandang manusia dalam melaksanakan kebiasaan-kebiasaan beragama merupakan sebuah refleksi yang menunjukkan adanya sebuah variasi dan versi yang berbeda atas ajaran yang dianutnya. Terlepas dari berbeda jalan yang ditempuh, pada intinya sistem ritual yang merupakan eksistensi suatu agama menunjukkan adanya suatu hubungan, di mana perbedaan itu merupakan anugerah dan memiliki kesatuan esensial yang saling terkait. Pola keberagaman dalam ritual agama mengkonstruksi manusia tidak saja dalam dimensi religiusnya, akan tetapi bagaimana manusia memahami ajaran agama yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, pemahaman, pengetahuan, dan keyakinan yang akan berdampak secara psikologis pada masing-masing orang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam melaksanakan kegiatan yang sama. Hal ini merupakan dinamika yang menjadi esensi dalam setiap perilaku beragama dari manusia yang ditampilkan dalam kehidupan. Dewasa ini, secara menyeluruh perubahan merupakan hal yang pasti, yang tidak saja dalam kehidupan sosial, namun dalam praktik keagamaan pun tidak lepas dari perubahan itu.

Perubahan dalam praktik keagamaan yang salah satunya dalam isu relevansi upacara *ngaben* merupakan suatu fenomena yang sering dijumpai dalam aktivitas keagamaan masyarakat Hindu. Perubahan tersebut sebagai paradigma akan kebutuhan manusia yang terus bertambah dalam kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa dunia sosial dan budaya bukanlah hal statis, dan bahkan bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Manusia sebagai aktor perubahan (*agent of change*) dengan dunia sosial budaya yang diciptakannya tidaklah memiliki kedudukan statis, dalam arti bahwa hubungan manusia dan masyarakat atau dunia sosial yang diciptakannya memperlihatkan adanya dialektika, yakni keduanya memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

Menurut Atmadja (2008: 243) masyarakat Bali telah mengalami perubahan pada sikap dan perilaku dalam aktivitas keagamaan, yakni dari masyarakat tradisional (pramodern) ke masyarakat modern, dan postmodern yang ditandai oleh pemberlakuan neoliberalisme dengan menampilkan ideologi pasar (agama pasar), *moneytheisme*, konsumerisme, hedonisme (*kamaisme*), materialisme, citraisme, penampilanisme, dan rasio instrumental. Aktivitas bersama dalam suatu upacara sudah bergeser pada budaya ekonomis yang sebenarnya menghilangkan nilai-nilai solidaritas warga masyarakat. Menurut Bagus (1985: 29) aktivitas bersama tersebut terwujud ke dalam sistem *ngayah* dan *ngoopin* yang berarti memberikan sumbangan tenaga dalam suatu kegiatan. Berbagai kelengkapan sarana dan prasarana ritual dikerjakan secara bersama-sama dengan kegembiraan dengan konsep *menyama braya* yang terikat dalam komunitas *banjar* maupun Desa Adat.

Identitas religius yang terbentuk dari kebersamaan dalam berupacara tersebut diimplementasikan secara mendalam tidak hanya dalam bentuk sistem *ngayah* dan *ngoopin* dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, namun di Kabupaten Jembrana ada sebuah penghormatan berupa doa kepada orang yang meninggal saat upacara *ngaben* sebelum mayat dibawa ke *setra*. Doa tersebut disebut dengan istilah *ngestu* yang dilaksanakan oleh semua masyarakat yang hadir saat pelaksanaan upacara. Kebersamaan tersebut terbangun atas kesadaran yang mendalam dari setiap individu sebagai bentuk implementasi dari aspek sosioreligius dalam kehidupan bermasyarakat. Namun persepsi sebegini besar masyarakat yang masih awam melihat *ngestu*, menganggap doa *ngestu* tersebut sebagai menyembah orang yang telah meninggal. Masyarakat yang berbeda status *varna*-nya (*brahmana*, *ksatriya*, *weisyia*, dan *sudra*) pada umumnya tidak akan mau memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal pada lain *varna*, karena dianggap bersifat intern dan dapat merendahkan derajat yang lebih tinggi (orang yang mendoakan) atau mengagungkan yang lebih rendah (orang yang didoakan). Hal ini mendorong adanya sekat pemisah dan memicu adanya konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal *ngestu* itu bukan menyembah orang yang meninggal, melainkan memberikan doa agar yang meninggal diberikan jalan baik sesuai dengan *karmanya*.

Pelaksanaan *ngestu* yang sering ditafsirkan berbeda oleh setiap individu menjadikan fanatisme yang egosentris dari individu ke individu lainnya hingga sampai pada masyarakat luas. Keadaan tersebut mendorong satu wilayah dengan wilayah lainnya ada yang menerima pelaksanaan *ngestu* dan ada yang tidak. Hal ini di dorong oleh banyak alasan, salah satunya adalah tentang status orang yang meninggal dengan persepsi lebih tinggi ataupun lebih rendah. Fenomena tersebut sejalan dengan pemikiran globalisasi yang disampaikan oleh Atmadja di atas, yang mendorong orang berpikiran praktis dan individualistis dengan

mengabaikan konsep-konsep solidaritas dan kebersamaan. Pelapisan sosial masyarakat Hindu di Bali yang masih dibelenggu oleh adanya perbedaan derajat dan status mendorong egoisme atau ego individual dalam pergaulan hidup dan struktur sosial masyarakat. Fanatisme di masing-masing warga masyarakat dengan mengacu pada sistem *kasta* merupakan bentuk penyimpangan pemahaman dari konsep *varna* yang sebenarnya terdapat dalam pustaka suci dan sastranya. Dengan adanya kesalahpahaman pemahaman tersebut, Di Bali kemudian sistem *kasta* dan *varna* tersebut bermetamorfosis menjadi sistem *wangsa* atau *soroh* yang diidentikkan dengan pengertian *kasta* di India. Penyimpangan terhadap pemahaman *kasta* mempengaruhi berbagai lapisan sosial masyarakat, baik dari tata cara pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang bertumpu pada *sor-singgih* atau rendah tingginya kedudukan yang selanjutnya dibatasi tata krama, norma sosial, dan aturan-aturan tertentu antar *kasta*.

Perdebatan masalah *kasta* dan *varna* secara teoritis sudah banyak masyarakat yang mengetahuinya, karena didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, aplikasinya dalam kehidupan nyata masih saja ditemukan adanya diskriminasi terkait dengan *kasta* dan *wangsa*. Fenomena diskriminasi tersebut banyak terungkap dalam aktivitas keagamaan masyarakat Hindu di Bali, baik dalam sistem perkawinan, *pandita*, maupun upacara *ngaben*. Wiana (2006: 8-9) menyatakan, bahwa kesalahpahaman tentang konsepsi *kasta* sudah banyak sekali menimbulkan korban dan konflik sosial yang berkepanjangan dalam masyarakat Hindu di Bali, perbedaan status ke-*wangsa*-an dan *kasta* menjadi sumber pemisah dalam kesatuan ritual, padahal esensinya ritual adalah penyatuan perbedaan. Upacara sebagai media menyatukan berbagai perbedaan identitas merekonstruksi pemikiran *kasta* dan *wangsa* ke dalam nilai egaliter dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Fenomena *ngestu* dalam upacara *ngaben* merupakan salah satu bentuk penyatuan identitas ke-*wangsa*-an menuju perubahan kelas. Kelas sosial dalam masyarakat membedakan tinggi dan rendahnya status seseorang yang klasifikasinya mengarah pada kedudukan sosial, ekonomi dan atribut sosial. Berbagai perbedaan atribut tersebut, baik *wangsa*, *soroh*, dan *kasta* yang sering menjadi acuan dalam membangun konflik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan direkonstruksi sebagai sebuah pemikiran dan gagasan dalam masyarakat untuk membangun kesadaran dan kebersamaan.

Pemaknaan *ngestu* tersebut diimplementasikan oleh masyarakat Jembrana sebagai bentuk *religious emotion* (emosi keagamaan) yang selalu dilaksanakan saat upacara *ngaben*. Sistem pelaksanaannya tidak terbatas dalam konsep keluarga dan hubungan kekerabatan, melainkan mengarah pada nilai universal dari keberadaan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi dan membangun kesadaran bersama. Sesuai dengan makna awal dari *ngestu* itu sendiri merupakan sebuah doa yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang meninggal. Seiring dengan perkembangan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang konsep ajaran agama, *ngestu* menjadi sebuah identitas religius masyarakat yang menjalankannya. Perbedaan pemaknaan dan pengetahuan pelaksanaan *ngestu* merupakan sebuah dualisme yang muncul dalam masyarakat. Di dalam tulisan ini secara spesifik akan diuraikan tentang pengertian *ngesti* yang ditinjau secara etimologis dan dimensi-dimensi keberagamaan *ngestu* sesuai dengan pandangan Stark dan Glock yang memfokuskan keberagamaan itu ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi

pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi (akibat) yang dimiliki oleh masyarakat dalam pelaksanaan *ngestu*. Oleh karena itu, nilai sosial religius dalam pelaksanaan *ngestu* dapat dipahami dengan baik dan digunakan sebagai salah satu rujukan dalam pelaksanaan pemberian doa kepada masyarakat, sehingga pelaksanaan *ngestu* dapat membangun kebersamaan idiologi dan kesadaran masyarakat untuk dapat menyamakan akses dalam berupacara sebagai ikatan adat.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Ngestu*

Berbagai istilah pelaksanaan suatu tradisi pada masyarakat sangatlah beragam, istilah tersebut merupakan sebuah akulturasi antara apa yang diketahui dengan kebiasaan yang sering dilakukan dalam suatu upacara. Salah satu istilah tersebut adalah *ngestu* yang dilaksanakan dalam upacara *ngaben*. *Ngestu* dalam bahasa Jawa Kuna berasal dari kata "*astu*" yang berarti semoga terjadi (Zoetmulder: 2011: 72), kemudian mendapat prefiks "*ng*", dari kata *astu* menjadi "*ngastu*", karena pelafalan dalam konteks ucapan, masyarakat menyebutnya dengan istilah "*ngestu*". *Ngestu* dalam aktivitas upacara *ngaben* merupakan sebuah doa khusus yang ditunjukkan kepada orang yang telah meninggal secara bersama-sama.

Doa yang diucapkan oleh masyarakat sesuai dengan arti dari kata *astu* tersebut adalah semoga terwujud atau terjadi. Sehingga doa *ngestu* dalam konsep yang dimaksud merupakan doa yang berisikan pengharapan-pengharapan dari masyarakat dan keluarga agar dapat memberikan jalan kepada orang yang telah meninggal. Doa tersebut ada dalam bentuk *mantra* khusus, maupun berupa kata-kata yang bersifat intern atau pribadi dari masing-masing orang, yang diharapkan dapat terwujud dan mengantarkan arwah orang yang meninggal menyatu dengan *hyang widhi*.

2. *Ngestu* Sebagai Wujud Sikap Keberagamaan

Nilai hidup yang tertinggi pada manusia religius adalah *unity* atau kesatuan dari seluruh bentuk kehidupan di dunia. Manakala manusia itu dinyatakan "beragama" maka sebutan ini dapat bermakna banyak. Seperti halnya kepercayaan terhadap doktrin serta ajaran agama, etika dalam hidup, rajin dan ikut dalam persembahyangan (perilaku keagamaan), pandangan-pandangan, dan banyak lagi tindakan adalah kondisi-kondisi yang semuanya itu dapat menunjuk kepada ketaatan dan komitmen kepada agama.

Refleksi tersebut jelas menunjukkan bahwa aneka ragam makna yang dapat dihubungkan dengan istilah "beragama" dapat saja berarti aspek-aspek gejala yang sama, walaupun tak sepenuhnya sinonim. Sebagai contoh, dewasa ini pandangan orang kepada orang lain secara kasat mata hanya dari segi luarnya saja, banyak orang berpendapat bahwa seseorang yang menjadi pengurus organisasi dalam bidang keagamaan tentulah penganut agama yang taat dan pastilah juga menjalankan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari secara baik. Rajin mengikuti persembahyangan di pura, banyak mengikuti aktivitas ceramah agama, menjadi anggota *sekha santi*, mempunyai perilaku serta tindakan yang sopan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan refleksi dari perilaku hidup beragama.

Secara umum, hal tersebut dikenal sebagai unsur-unsur dalam konsep keberagamaan. Namun demikian, semata-mata karena orang itu beragama menurut salah satu komponen di

atas, tidak ada jaminan bahwa seseorang itu religius dari konteks yang lain. Ada banyak orang yang mempunyai keyakinan kuat dan menjadi anggota serta pengurus yang aktif di pura atau dalam organisasi-organisasi keagamaan, tetapi sukar sekali dapat dianggap memiliki etik dalam tindakannya. Jadi, mengatakan secara khusus dan tepat untuk orang yang religius, orang yang sepiritualis, dan yang tidak dari bagian tersebut adalah masalah yang kompleks dan memerlukan berbagai sudut pandang dalam melakukan sebuah penilaian tentang keberagamaan dari seseorang. Konsepsi-konsepsi tentang keberagamaan tidak sama bagi semua orang baik pada masyarakat kompleks modern maupun bagi sebagian besar masyarakat premitif yang homogen. Fakta sederhana ini jarang membutuhkan dokumentasi. Bukti-bukti yang menyebabkan orang tidak sependapat mengenai bagaimana seorang “beragama” seharusnya berfikir, merasa, dan bertindak, cukup banyak tersedia di dalam kehidupan masyarakat (Robertson, Ed., 1995: 292-293).

Menurut Spranger (1928: 46) sifat keberagamaan (religiusitas) adalah suatu keadaan baik instingtif maupun rasional, yang pengalaman tunggalnya positif atau negatif dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan. Selanjutnya, dikemukakan bahwa objek-objek religius sebagai pengalaman nilai terdalam muncul dan religius merupakan konsep inklusif dari bentuk-bentuk mental objektif yang hubungan nilainya dinyatakan sebagai dogma atau kultus. Sifat dasar manusia religius akan nampak bila nilai hanya diukur dalam pengalaman nyata, terutama perasaan akan kebahagiaan atau kerinduan akan kebahagiaan adalah sifat-sifat religius yang ada pada dirinya. Hakikat religius adalah pencarian terhadap nilai tertinggi kehidupan mental dan Tuhanlah yang merupakan prinsip objektif yang difokuskan sebagai objek pengalaman-pengalaman pribadi yang tertinggi. Selanjutnya, Spranger menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai yang mutlak, memuaskan dan tertinggi yang dialami. Ada tiga tipe utama manusia religius yang ketiganya berasal dari hubungan positif, negatif, dan campuran, yaitu: a) *mistics immanent*, b) *transcendental*, c) *gabungan keduanya*.

Manusia religius tipe *mistics immanent* merupakan tipe yang mempunyai hubungan pernyataan absolut terhadap kehidupan. Keberagamaan tipe ini mencari indikasi-indikasi Tuhan dalam keseluruhan nilai hidup yang positif dengan mengembangkan sikap yang universal. Keberagamaan tipe manusia yang *transcendental* merupakan kelompok yang karena kurang cukup memiliki kemampuan mental untuk menghayati adanya nilai yang tertinggi menolak semua usaha menuju kekuasaan, karena kekuasaan dianggap sebagai *self afirmasion*. Manusia tipe *gabungan* atau *campuran* dikenal sebagai keberagamaan manusia tipe penghubung, mempunyai sifat moderat antara *mistics immanent* dan *transcendental* (Spranger, 1928: 51). Menurutnya pula, bahwa manusia teoritis akan menjadi religius apabila dia mencari melalui kognisi tingkat tertinggi dari rahasia akhir. Adapula manusia yang menemukan kepuasan akhir dan pengabdian kepada Tuhan dalam melakukan tugas yang berguna secara ekonomi. Tipe sosial menemukan Tuhan dalam cinta tanpa batas, dan tipe politik menemukan Tuhan dalam pameran kekuasaan pada suatu skala yang besar. Tetapi mereka semua mencari dan berusaha menjauhkan diri dari dosa menurut cara yang unik dan spesifik. Hal ini terjadi pada keberagamaan seseorang yang bersifat *mistics immanent*.

Kehidupan keberagamaan berkaitan erat dengan pengalaman yang diterima oleh setiap orang dalam kehidupannya. Pengalaman itu berpengaruh terhadap pemikiran dan

keyakinannya tentang yang bersifat abstrak dan religius. Pengalaman keagamaan dalam tipe-tipe manusia religius seperti yang disebutkan oleh Spranger tersebut, berkaitan erat dengan kehidupan sosioreligius seseorang dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini, *mistics immanent* merupakan salah satu tipe yang memposisikan keyakinan terhadap Tuhan dalam pencarian yang positif dalam kehidupan, sehingga dapat memunculkan pemikiran manusia yang universal. *Mistics immanent* sebagai tipe manusia universal berkaitan dengan pemikiran serta tindakan yang mengarah pada kemanusiaan dalam beragama. Kedudukan ini sejalan dengan *ngestu*, masyarakat sebagai tipe *mistics immanent*, menjadikan *ngestu* sebagai sikap yang universal dalam upacara *ngaben* yang ditunjukkan secara bersama-sama tanpa adanya perbedaan status sosial, kelas sosial yang mengikat di dalamnya. Sebagai manusia yang universal dengan mempunyai sikap religius, mendorong penguatan identitas dan penyatuan berbagai elemen serta lapisan sosial dalam masyarakat dalam bingkai ritual.

Ngestu sebagai sikap keberagamaan menunjukkan sikap masyarakat yang terbuka dengan pemikiran yang universal medekonstruksi kesalahpahaman tentang konsep fanatisme masyarakat tentang atribut sosial dalam berpacara. *Ngestu* dalam upacara *ngaben* sering disalahpahami oleh sebagian besar masyarakat, pemahaman tersebut dibingkai dalam pemikiran tentang pengertian dalam pelaksanaan *ngestu* sebagai sebuah sikap keberagamaan. Sikap masyarakat terlihat tidak seperti yang dipikirkan, sehingga dari pengertian yang muncul di dalam pikiran memberikan makna yang berbeda tentang *ngestu* dari yang melihatnya. Pandangan tersebut mengarah pada konotasi *ngestu* sebagai sebuah doa atau sembah, yang pada intinya perbedaan cara pandang tersebut memberikan makna yang bermacam-macam tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya.

Pemberian makna yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan *ngestu* bagi orang yang melihatnya menimbulkan dualisme pemahaman, antara penguatan dan pelemahan terhadap kegiatan yang dilaksanakan sebagai aspek beragama. Istilah keberagamaan dalam sejumlah cara yang berbeda-beda menurut Stark dan Glock (Robertson, 1995: 293) seringkali pula bermakna ganda dalam pemakaian konvensionalnya. Jadi untuk memulai mendefinisikan dan mengoprasionalisasikan komitmen keagamaan, perlu maju setapak lagi ke dalam analisis linguistik untuk menentukan berbagai hal yang dapat diartikan oleh istilah tersebut, atau berbagai cara di mana individu dapat bersifat religius. Sesudah itu barulah bisa dicoba menemukan apakah keberagamaan itu diungkapkan menurut salah satu cara di atas dan mengandung sesuatu yang berkaitan dengan yang dinyatakan dalam bentuk yang lain.

Mendefinisikan *ngestu* sebagai sebuah sikap keberagamaan terlepas dari makna ganda yang ditimbulkan dalam cara pandang masyarakat yang berbeda-beda, secara etimologi merupakan sebuah doa pengharapan. Doa pengharapan tersebut bukanlah sembah, melainkan bentuk ekspresi religius dari masyarakat secara komunal dalam upacara *ngaben*. Nilai-nilai universal yang timbul sebagai bentuk egaliter dalam kehidupan beragama membangkitkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Sikap tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang sudah terkonstruksi dalam pemikiran masyarakat bahwa semua saling membantu dan bekerjasama untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Hakikat beragama manusia adalah manusia yang selalu mencari nilai kebenaran yang tertinggi dari kehidupan, dan Tuhanlah, berdasarkan keyakinannya yang menjadi pokok sumber kebenaran yang tertinggi itu. Dengan hakikat seperti itu, konsep keberagamaan akan

mengacu kepada keyakinan, sikap dan perilaku individu yang berkaitan dengan kekuasaan adikodrati dan atau nilai kebenaran yang tertinggi (Roof, 1979: 79). Kehidupan beragama jika melihat dan memperhatikan keberadaan agama-agama di dunia, secara nyata bahwa pembahasannya terinci tentang ekspresi agama yang bervariasi; agama-agama yang berbeda diasumsikan memiliki perbedaan pula dalam penganutannya. Nampak bahwa variasi-variasi ini bersifat mendasar, dan dapat pula dikatakan bahwa variasi itu malahan amat rinci. Di luar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktek tersebut, terdapat konsensus umum dalam semua agama yang mengungkapkan keberagaman itu seperti sama-sama memiliki ritual, memuja Tuhan, pantang berbuat kejahatan, dan sebagainya. Dengan demikian, konsensus umum ini menciptakan seperangkat dimensi inti keberagaman itu (Robertson, Ed.,1995: 295).

Dimensi keberagaman muncul dari adanya variasi terhadap pelaksanaan ritual suatu pemeluk agama. Di dalam agama yang sama pun banyak perbedaan yang dapat dijumpai dalam istilah ritual yang sama, namun dengan esensi dan tujuan yang sama. Hal ini membuktikan, bahwa ritual yang dijalankan tidaklah harus sama persis stiap daerahnya seperti halnya *copy paste* sebuah buku, melainkan menyesuaikan dengan keadaan cultur masyarakat tempat ritual tersebut dilaksanakan sebagai sebuah akulturasi antara ajaran agama dengan *local wisdom* dalam ritualnya. R. Stark dan C.Y. Glock dalam Roland Robertson (Ed) (1995: 24) menyatakan bahwa “ada lima dimensi dalam hal ini; di dalam setiap dimensi aneka ragam kaidah dan unsur-unsur lainnya dari berbagai agama dunia dapat digolong-golongkan. Dimensi-dimensi itu adalah; keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi (akibat)”. Kelima unsur dimensi keberagaman itu yang diacu sebagai *scope* yang dijelaskan dalam bagian ini sebagai deskripsi dari *ngestu* dalam upacara *ngaben* dalam aspek sikap keberagaman.

3. Dimensi Keyakinan

Agama dalam dimensi kebudayaan memiliki kekhasan tersendiri dalam membentuk keyakinan setiap orang terhadap tradisi yang dilakukan. Agama di dalam sistem kebudayaan dapat membentuk makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam berbagai sistem simbol tentang pengetahuan serta bentuk ekspresi kesadaran di dalam kehidupan. Sehingga dari hal tersebut di dalam satu kebudayaan dengan satu agama di dalamnya, terdapat berbagai sikap dan kesadaran yang berbeda-beda. Namun, sikap tersebut mewakili setiap kelompok masyarakat terhadap sistem yang dibentuknya berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang diekspresikan dari ajaran agama. Dimensi keyakinan berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis, dan mengakui kebenarannya. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan serta dengan para penganut yang taat pada ajaran tersebut. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi sering kali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Perbedaan keyakinan membentuk karakter tersendiri terhadap tradisi yang dijalankan. *Ngestu* sebagai sebuah keyakinan membentuk sikap religius masyarakat dalam berupacara secara sadar dan komunal. Keyakinan terhadap kebenaran terhadap suatu upacara atau tradisi terbentuk dari adanya berbagai kesamaan dan kesepakatan. Karena dalam mempersatukan berbagai perbedaan dalam masyarakat yang terbentuk dari kelompok

sosial, atribut sosial, geneologis, yang sudah harus diterima sejak lahir dalam komunitas tertentu memerlukan proses yang panjang. Upacara sebagai salah satu media dalam mempertemukan berbagai kelompok sosial dengan atribut sosialnya membentuk interaksi dan kesamaan sebagai makhluk Tuhan yang beragama. Keyakinan yang berbeda dari pelaksanaan *ngestu* muncul dari orang yang memiliki fanatisme terhadap atribut sosialnya. Pandangan yang berbeda terhadap praktik ritual *ngestu* dipersepsikan menyembah orang yang meninggal. Sebagai konsekuensinya memberikan status yang lebih tinggi kepada orang tersebut dan menurunkan status yang melaksanakan. Kesalahpahaman tersebut sangatlah besar dan memicu konflik di dalam masyarakat.

Pandangan Geertz tentang praktik keagamaan dalam kebudayaan merupakan sebuah sistem simbol yang dapat memberikan motivasi yang kuat, menyebar, dan tidak mudah menghilang di dalam diri seseorang dengan membentuk konsepsi-konsepsi sebagai sebuah tatanan umum eksistensi yang pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik dari kelompok masyarakat yang menjalankannya (Pals, 2012: 342). Pelaksanaan *ngestu* sesuai dengan pandangan Geertz tersebut merupakan simbol atau istilah yang dibuat oleh masyarakat dalam memberikan identitas terhadap pelaksanaan ritual yang khusus dalam upacara *ngaben*. Konsepsi yang muncul tersebut diyakini oleh masyarakat didorong oleh adanya keinginan dan perasaan yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dan pada akhirnya *ngestu* yang dijalankan saat upacara *ngaben* memiliki kekhasan tersendiri yang dapat membentuk persatuan dalam perbedaan sebagai sebuah identitas religius.

Sebagai sebuah sistem simbol yang kuat, *ngestu* menjadi memberikan makna yang mendalam dari orang yang melaksanakannya. Masyarakat meyakini dengan melaksanakan *ngestu* dapat memberikan banyak makna. Pada awalnya, *ngestu* diyakini sebagai doa untuk dapat memberikan jalan kepada orang yang meninggal serta memberikan maaf dan memohon maaf secara niskala untuk yang terakhir kalinya. Secara tidak langsung pelaksanaan *ngestu* dapat memberikan penguatan psikologis terhadap keluarga yang ditinggalkan. Keyakinan masyarakat terhadap pelaksanaan *ngestu* di Kabupaten Jembrana ditunjukkan dengan sikap kebersamaan saat semua masyarakat mulai melaksanakan sebuah doa *pangestu*. Secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan, semua masyarakat berbaur dan saling menyadari serta memahami dengan rasa yang tulus untuk mendoakan orang yang meninggal sebelum dibawa ke tempat pembakaran (*setra*). Kekompakkan yang ditunjukkan oleh warga masyarakat memberikan keyakinan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya tersurat di dalam pustaka suci, melainkan nilai (*value*) itu terbentuk juga dari hubungan orang di dalam kelompok sosialnya (*social group*). Keyakinan masyarakat tersebut termuat dalam pustaka suci *Bhagavadgītā* VIII.5, yaitu sebagai berikut:

*anta-kāle ca mām eva
smaran muktvā kalevaram,
yaḥ prayāti sa mad-bhāvami
yāti nāsty atra samśyaḥ.*

Terjemahannya:

Barang siapa pada waktu ajal tiba, menanggalkan badan jasmanai ini mengenang Aku selalu, sampai kepada-Ku; ini tak dapat diragukan lagi (Pudja, 1999: 206).

Petikan sloka tersebut menyiratkan bahwa keyakinan setiap individu untuk memberikan doa kepada orang yang meninggal adalah untuk dapat mengingatkan secara metafisik kembali kepada Tuhan. Hal tersebut pula yang diungkapkan masyarakat secara umum, bahwa pengharapan-pengharapan dari doa yang diberikan adalah tetap yang terbaik, baik untuk orang yang meninggal maupun untuk keluarga yang ditinggalkan. Adanya keyakinan dalam pelaksanaan suatu ritual keagamaan sangat penting ada di dalam orang yang melaksanakan. Karena dengan keyakinan itu dapat membentuk ketulusan dan kesungguhan dalam melaksanakannya. *Ngestu* sebagai doa khusus dalam upacara *ngaben* jangan disalahartikan dalam prakteknya, terkadang apa yang dilihat belum tentu memiliki makna yang sebenarnya. Perbedaan gelar dalam atribut sosial merupakan identitas secara sosial yang tidak seharusnya dicampuradukkan dalam aktivitas keagamaan. Namun upacara keagamaan harus diyakini dan dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Dimensi Praktek Keagamaan

Setiap agama pastilah memiliki tradisinya masing-masing yang membedakan satu agama dengan agama lainnya. Praktek ritual keagamaan pada mulanya merupakan simbolisasi dari kekuatan yang bersifat supranatural yang diyakini berpengaruh dalam kehidupan. Kekuatan supranatural yang bersifat abstrak disimbolkan pada bentuk-bentuk tertentu yang memiliki makna dan dapat mewakili kekuatan yang bersifat abstrak. Sebagai sesuatu yang berfungsi memberikan makna dan pemahaman, simbol juga seringkali pula sebagai perwujudan status sosial tertentu. Semakin beranekaragam simbol yang dapat digunakan atau melekat pada seseorang, semakin tinggi status sosial yang bersangkutan. Akibatnya, acapkali simbol dipandang sebagai alat melegetimasikan status sosial. simbolisme dalam masyarakat Hindu, syarat dengan makna status dan peranan yang dipandang sebagai identitas individu dan atau kelompok (Triguna, 2011: 17).

Terlepas dari simbol dalam konteks status sosial dalam masyarakat Hindu yang disampaikan oleh Triguna tersebut, simbol dalam praktek keagamaan mempunyai nilai (*value*) dan makna (*means*) yang dapat mewakili kekuatan alam. Simbol mengkonstruksi pemikiran manusia untuk dapat mewujudkan sesuatu yang bersifat abstrak ke dalam bentuk simbolis material sebagai media pehubung yang bersifat *transedental*. Simbol sebagai sebuah kesatuan (*unity*) dalam pelaksanaan praktek ritual, mewakili dari orang yang menggunakannya. Menurut Triguna (2011: 17) simbol terbentuk ke dalam empat tingkatan, yaitu: 1) Konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; 2) evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; 3) Kognisi berupa kemampuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya; 4) ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Praktek keagamaan dalam konstruksinya sebagai inti dari agama mempergunakan sarana *dhupa* yang merupakan saksi dari persebahan berupa doa yang dilaksanakan dan bunga sebagai perwujudan ketulusan. Sikap masyarakat yang terbangun dalam pelaksanaan

ngestu memberikan nilai-nilai tertentu sebagai sebuah dampak sosial. Nilai tersebut memberikan penguatan terhadap pelaksanaan *ngestu* yang terbangun dari *human relation* dengan sesama warga sebelumnya. Dampak sosial yang terbangun tersebut disebut dengan evaluasi sebagai simbol penguatan pelaksanaan *ngestu*. Adanya *human relation* yang dimiliki oleh warga masyarakat terbentuk dari komunikasi dan kontak sosial. keadaan tersebut membangun pemahaman orang yang melihatnya untuk dapat ikut serta sebagai partisipan atas realita yang terjadi. *Ngestu* yang dilakukan pada awalnya oleh sejumlah kelompok masyarakat, menjadi teladan untuk diikuti oleh masyarakat yang lainnya sebagai sebuah transformasi nilai-nilai religius yang secara tidak langsung diikuti oleh masyarakat lainnya. Ekspresi *ngestu* sebagai simbol pengungkapan perasaan yang mendalam tercermin dari pemberhentian aktivitas dan antusiasme masyarakat dalam keikutsertaan pelaksanaan *ngestu*. hal ini menunjukkan adanya kesamaan pandangan menuju status yang bernilai egaliter dan humanistik.

Dimensi praktek keagamaan menurut Stark dan Glock (1995: 296) mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu: ritual dan ketaatan, ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan penganutnya melaksanakan. Sedangkan ketaatan merupakan seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan bersifat pribadi. Pelaksanaan *ngestu* sebagai sikap komunal dalam upacara *ngaben* diimplementasikan selain mempergunakan sarana *dhupa* dan bunga, juga mempergunakan mantra khusus yang disebut dengan *pangestu* dan dipimpin oleh seorang *kelian adat* ataupun seorang *pamangku*. Mantra tersebut secara umum berisikan pengharapan-pengharapan yang dapat memberikan jalan kepada orang yang meninggal. Namun secara pribadi, doa tersebut menyesuaikan dengan apa yang ingin disampaikan yang tidak mengikat harus sama satu dengan yang lainnya.

Ngestu sebagai sebuah praktek ritual yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas merupakan representasi simbol dalam konteks *shared values*, yaitu disepakati bersama serta memiliki fungsi integrasi untuk mempertahankan pengawasan sosial dan memelihara kebersamaan dalam masyarakat.

5. Dimensi Pengalaman

Pengalaman sebagai sebuah sikap keberagamaan memberikan perhatian dan fakta, bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu dari sikap religiusnya. Pengalaman berkaitan erat dengan *religious experience*, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu masyarakat yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dengan suatu esensi ke-Tuhan-an, yakni dengan Tuhan. Reaksi yang terbentuk dari kontak sosial yang terjadi saat upacara berlangsung membentuk tanggapan atau respon dari orang yang mengikuti atau memperhatikannya. Keseluruhan pencerapan dari indra dalam melihat suatu kejadian atau fenomena diinterpretasikan menjadi suatu gambaran yang berarti dan mempunyai makna terhadap pembentukan sikap seseorang. Pengalaman akan sangat berpengaruh terhadap persepsi yang disampaikan seseorang sebagai argumentasi terhadap objek yang diperhatikan. Terbentuknya persepsi menurut Walgito (2010: 100) dimulai dari pengamatan yang melalui

proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal sebagai sebuah respon yang *integrated* dalam diri individu.

Interaksi yang terbentuk di dalam suatu upacara membangun pengalaman religius yang dapat memberikan nilai tertentu secara pribadi, dan akan berbeda dari orang yang merasakannya walaupun dalam kejadian yang sama. *Ngestu* dalam upacara *ngaben* menjadi sebuah kebiasaan yang wajib dilaksanakan oleh warga masyarakat yang hadir. Kebiasaan yang terus dilaksanakan secara berulang-ulang membentuk pengalaman tersendiri bagi setiap orang yang mengikutinya. Keikutsertaan itu muncul dari adanya sikap religius yang sama dari persepsi tentang *ngestu* sebagai sebuah doa. Respon masyarakat dari melihat dan mengikuti pelaksanaan upacara *ngestu*, memberikan nilai positif baik orang yang mengikuti maupun bagi keluarga. Hal tersebut disebabkan adanya pemahaman yang sama dari masyarakat dalam memberikan makna *ngestu* tersebut. Secara umum setiap orang memahami *ngestu* sebagai sebuah doa, namun secara pribadi pemahaman itu akan berubah menyesuaikan dengan apa yang dirasakan. Hal inilah yang membedakan *ngestu* dari setiap orang saat upacara *ngaben*.

Pengalaman akan membentuk sikap orang dalam mengikuti pelaksanaan *ngestu*. sikap tersebut menjadi perwujudan bahwa dengan pengalaman semasa hidupnya dulu memberikan nilai dan makna yang khusus bagi orang yang ikut mendoakan saat kematiannya. Sehingga doa *ngestu* tersebut secara pribadi membentuk komunikasi secara bathin dengan roh orang yang didoakan. Pengalaman keagamaan membentuk psikologi seseorang. Di dalam prakteknya, pengalaman *ngestu* ini pada akhirnya akan bersifat subyektif yang tidaklah sama dirasakan oleh setiap orang. Namun dibalik semua itu, pada esensinya ada tujuan yang sama hendak dicapai dan memberikan penguatan keyakinan terhadap pelaksanaan *ngestu*. Perbedaan tersebut memberikan variasi sebagai tanda keberagaman individual dalam aspek religius.

6. Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan pada dasarnya memiliki karakteristik, dimensi yang luas, dan kompleks. Pengetahuan tidak hanya terkait dengan cara mendapatkan beserta prosesnya, melainkan menyangkut pula aspek isi, bentuk, dinamika, pengembangan, dan kemanfaatannya bagi manusia sebagai makhluk yang terus menumbuhkan pengetahuannya. Pembentukan pengetahuan melibatkan dua komponen, yakni manusia sebagai subjek yang mengetahui dan objek yang diketahuinya (Atmadja, 2014: 74). Manusia sebagai makhluk sosial dan religius (beragama), yang pada hakekatnya merupakan makhluk yang selalu ingin tahu, dalam kehidupannya senantiasa mempertanyakan tentang tiga subjek, yakni dunia, manusia, dan Tuhan. Jawaban atas pertanyaan ini melahirkan berbagai bentuk pengetahuan pada manusia. Agama memberikan pengetahuan kepada manusia di dalam pustaka suci tentang hakekat dunia, manusia dan Tuhan. Agama berfungsi penting, karena agama diposisikan pula sebagai inti kebudayaan, karena itu agama mencangkup berbagai bidang kehidupan manusia. Tidak ada bidang kehidupan manusia yang terbebas secara total dari pengetahuan dan atau asas moralitas keagamaan dalam kehidupan baik individu maupun sosial.

Tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi muncul dari adanya praktek ajaran agama yang dilakukan oleh manusia. Namun tidak selamanya juga tradisi langsung berkaitan dengan agama, melainkan bisa pula bertalian dengan bidang

kehidupan non agama. Agama dapat merasuk dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, maka tradisi non agama pun dapat berbaur dengan agama. Tradisi menurut Giddens (2003; Atmadja, 2014: 97) berhubungan dengan memori kolektif, dengan melibatkan ritual, terkait dengan kebenaran formulatif, dan memiliki penjaga. Di dalam tradisi keagamaan, ritual mempunyai kedudukan yang penting. Ritual merupakan implementasi dari ajaran agama yang bersifat religius-magis kepada unsur yang bersifat abstrak atau supra-rasional. Kehidupan di dalam tradisi keagamaan melibatkan banyak unsur yang saling berkaitan. Manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan religius dapat membentuk tradisinya sesuai dengan kesepakatan mengenai ajaran agama yang mereka pahami. Dalam hal ini, tradisi keagamaan akan tumbuh menyesuaikan dengan *local wisdom* masyarakat yang menjalankannya.

Pengetahuan akan nilai-nilai keagamaan dalam praktek ritual sangatlah penting untuk diketahui. Terkadang kebenaran itu bisa saja dianggap tidak benar serta disalahpahami kebenarannya. Anggapan ini muncul dari cirinya yang tidak masuk akal (menyalahi asas rasionalisme) dan objeknya tidak bisa diamati (mengabaikan asas empirisme), gagasan tersebut wajar, karena ukuran dalam menentukan kebenaran adalah berbeda-beda. Ukuran kebenaran tidak selamanya bisa dilihat dari kriteria tersebut, melainkan bisa pula dikaitkan dengan hakekat kepercayaan. Jadi disini dapat dikatakan, bahwa kebenaran itu bersifat relatif berdasarkan kesepakatan manusia terhadap objek yang dinilai serta dari mana sumber kebenaran itu dilihat.

Pelaksanaan kegiatan ritual yang bersumber pada ajaran agama merupakan kebenaran pengetahuan yang berasal dari wahyu Tuhan. Pengetahuan yang berasal dari Tuhan dituangkan di dalam pustaka suci yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebenaran yang dapat digunakan sebagai dasar rujukan dalam pelaksanaan ritual umat beragama. Diperlukan keseimbangan di antara praktek ritual dengan pengetahuan orang yang menjalankannya. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa tidaklah semua orang mempunyai pengetahuan yang sama dari tingkat kecerdasan intelektualnya (IQ). Tetapi dalam kehidupan perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar saja, karena setiap manusia mempunyai spesifikasi terhadap tugas dan fungsinya dalam kehidupan. Di dalam pelaksanaan suatu kegiatan keagamaan, pengetahuan memang penting diperlukan, tetapi keyakinan dan ketulusan seseorang untuk mengikutinya juga penting diperlukan agar menjadi seimbang. Keberadaan orang yang pintar, cerdas, ataupun kurang mampu mempunyai kedudukan yang sama dimata Tuhan, namun dengan jalan belajar untuk memperoleh pengetahuan ia akan mampu menjalani dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut termuat dalam pustaka suci *Bhagavadgītā* IV. 36 yaitu sebagai berikut:

*api ced asi pāpebhyah
sarvedhyah pāpa-kṛt tamah,
sarvām jñāna-plavenaiva
vrjinam santariṣyasi.*

Terjemahannya:

walau seandainya engkau paling bordosa di antara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini, lautan dosa akan engkau sebrangi (Pudja,1999;127).

Pengetahuan menjadi penting dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi sesuai dengan uraian pustaka suci Bhagawadgita tersebut di atas, dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia ke jalan *dharma* atau kebaikan. Sebesar apapun dosa yang dimiliki oleh manusia, tetapi dengan pengetahuan dan niat yang dimiliki dapat mengarahkan dirinya untuk dapat berbuat yang lebih baik. Pengetahuan itu tidak saja dalam bentuk teoritis saja, akan tetapi harus diseimbangkan dengan prakteknya dalam kehidupan. Dengan pengetahuan yang dimiliki kegiatan sosial maupun keagamaan akan dapat lebih bermakna dan mempunyai nilai religius yang dapat mengantarkan manusia lebih menghargai apa yang dimilikinya. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini diharapkan dapat membangun nilai-nilai yang mengarah pada keseimbangan antara dimensi individu, sosial, dan religius.

Ngestu di dalam prakteknya, membangun pengetahuan dalam aspek sosial dan religius. Pengetahuan akan kemanusiaan yang universal tidak hanya diwujudkan semasih manusia itu hidup, setelah manusia itu meninggal tetap dilaksanakan dengan cara-cara tertentu. Dalam aspek sosial *ngestu* dapat membangun hubungan kekerabatan dan kebersamaan untuk dapat meningkatkan hubungan solidaritas secara empiris selaku warga masyarakat. Secara rasional dan empiris, pelaksanaan *ngestu* sangatlah unik dan merupakan implementasi ajaran agama dalam pengetahuan yang bersifat *humanistik* religius. Manusia di dalam sumber pustaka suci merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan di dunia dan Tuhan sendiri hadir dalam setiap ciptaanya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, semua manusia adalah bersaudara. Dari hal tersebut pelaksanaan *ngestu* sebagai doa yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang meninggal pada hakekatnya merupakan wujud persaudaraan yang mendalam sebagai satu makhluk yang bersal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan.

Pengetahuan akan nilai-nilai universal dalam pelaksanaan *ngestu*, dapat menyatukan berbagai perbedaan yang timbul dari eksistensi manusia dalam kehidupan. Pengetahuan itu dapat menambah keyakinan manusia terhadap aspek kemanusiaan yang terdapat di dalam pustaka suci sebagai wahyu Tuhan. Sehingga pengetahuan agama yang didasarkan atas keyakinan yang terdapat di dalam pustaka suci membangun penguatan terhadap *ngestu* secara rasional dan empiris sebagai sikap sosial masyarakat di dalam hubungan kemanusiaan dalam aspek sosioreligius.

7. Dimensi Konsekuensi (Pengamalan)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Konsekuensi mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari pelaksanaan ritual yang sering dijalankan sebagai sebuah komitmen keagamaan. Komitmen keagamaan menggariskan adanya penyatuan antara pemikiran (gagasan) dengan tindakannya dalam pelaksanaan ritual (Robertson, Ed. 1995: 297). Keyakinan tentang konsep ajaran agama membentuk nilai teologis dari pelaksanaan ritual sebagai bentuk implementasi praktek ritual. Pelaksanaan ritual tidak akan ada artinya jika tanpa dilandasi keyakinan atau kepercayaan,

bahwa ada kekuatan yang bersifat abstrak yang berpengaruh dalam kehidupan. Konsepsi tersebut akan membentuk pengalaman keagamaan yang diserap oleh indra manusia dan dijalankan sesuai dengan interpretasinya masing-masing.

Pengetahuan dan pengalaman terkadang membentuk semacam ketidaksesuaian, secara empiris dan rasionalis pemikiran orang akan terarah pada bidang keilmuan dalam mengkaji ritual keagamaan dalam masyarakat. Namun, setiap orang pastilah mempunyai pemahaman dari apa yang dilihat, dirasakan, dan memberikan makna tersendiri sebagai sebuah persepsi subyektif (personal) yang muncul dari pengalaman keagamaan. Kenyataan yang timbul dari komitmen keagamaan, membentuk adanya kesepakatan dalam tindakan secara nyata yang secara berulang-ulang dilaksanakan sebagai sebuah kebiasaan. *Ngestu* sebagai identitas religius membangun komitmen masyarakat untuk menjadikannya sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan saat upacara *ngaben*. Hal ini menunjukkan, bahwa *ngestu* memberikan dampak yang positif dalam aspek religiusitas masyarakat sehingga menjadi komitmen keagamaan yang disepakati dan dijalankan.

Secara psikologi, dengan adanya *ngestu* dapat membentuk penguatan jiwa keagamaan dalam upacara *ngaben*. Jiwa keagamaan terbangun atas adanya kebersamaan dalam konstruk egaliter di antara masyarakat yang saling menyadari satu sama lainnya. Penguatan jiwa keagamaan tersebut timbul dari dalam diri masyarakat yang mendoakan kepada keluarga yang sedang berduka. Sehingga konsekuensi sebagai komitmen keagamaan tidak hanya dari masyarakat kepada orang yang meninggal, melainkan juga kepada keluarga yang ditinggalkan.

PENUTUP

Pelaksanaan *ngestu* dalam upacara *ngaben* yang ditinjau dalam dimensi keberagaman mencangkup perilaku pemujaan, ketaatan, dan komitmen bersama merupakan praktek keagamaan yang ditunjukkan saat *ngestu*. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu: ritual dan ketaatan, ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan penganutnya melaksanakan. Adanya keyakinan dalam pelaksanaan suatu ritual keagamaan sangat penting ada di dalam orang yang melaksanakan. Karena dengan keyakinan itu dapat membentuk ketulusan dan kesungguhan dalam melaksanakannya. *Ngestu* sebagai doa khusus dalam upacara *ngaben* jangan disalahartikan dalam prakteknya, terkadang apa yang dilihat belum tentu memiliki makna yang sebenarnya. Pengalaman membangun penguatan psikologis bagi orang yang melaksanakan *ngestu*, yang secara umum adalah untuk dapat mendoakan orang yang meninggal. Akan tetapi pengalaman secara pribadi itu akan berubah menyesuaikan dengan apa yang dirasakan pada masing-masing orang. Hal inilah yang membedakan *ngestu* dari setiap orang saat upacara *ngaben*. Ada yang memosisikan sebagai doa, sebagai pengharapan, sebagai ungkapan terima kasih, permohonan maaf, ataupun sebagai pemberian maaf agar yang meninggal mendapat jalan yang lapang untuk menyatu dengan Tuhan.

Pengetahuan mengenai pelaksanaan *ngestu* sebagai upaya dalam membangun kesadaran dalam hubungan kemanusiaan atau humanistic religious sebagai wujud persaudaraan semesta dengan mengarah bahwa manusia adalah makhluk yang bersumber dari unsur yang sama dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Di mana komitmen dan

kesepakatan dapat membentuk penguatan terhadap jiwa keagamaan yang menyatukan konsep pengetahuan agama, praktek agama, dan rasa agama dalam memahami *ngestu* sebagai perekat dan pemersatu masyarakat dalam bingkai upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa dan Anantawikrama Tungga Atmaja. 2008. Ideologi Tri Hita Karana –Neoliberalisme Vilanisasi Radius Suci Pura. Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintasan Sejarah*. I Wayan Ardika (Ed.). Denpasar: Swasta Nulus.
- Atmadja, Nengah Bawa dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Proses dan Produk*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1985. "Kebudayaan Bali" dalam (Koentjaraningrat, ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Cresswell, J.W.1998, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, New Delhi: Sage Publications.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (gp prees)
- Kerlinger, Fred N. 2002. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion* Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif. Jogjakarta: IRCISoD.
- Pudja, Gde. 1999. *Bhagawad Gita: Pancama Veda*. Surabaya: Paramita.
- Purwita, IB Putu. 1992. *Upacara Ngaben*. Denpasar: Upada Sastra.
- Roof, W. Clark. 1979. Concepts and indications of religious commitment: A critical review. In Robert Wuthnow (Ed), *The religious dimension: New directions in quantitative research*. New York: Academic Press.
- Robertson, Roland (Ed), 1995. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Spranger, E. 1928. *Types of Men*. German: Halle.
- Stark. R dan Glock. C.Y. 1995. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*. Dalam Roland Robertson (ed). *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. *Mengapa Bali Unik*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta, dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.